

Optimalisasi Strategi Edukasi Wisata Kampung Gambut Siantan Hilir Kalimantan Barat

Nur Afifah^{1*}, Giriati², Mustaruddin³, Ilzar Daud⁴, Anwar Azazi⁵, Karsim⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Magister manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H JI. Profesor Dokter H. Hadari Nawawi, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat
E-mail: nur.afifah@ekonomi.untan.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2823>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 August 2025

Revised: 30 August 2025

Accepted: 20 September 2025

Kata Kunci:

BUM RW, Kampung Gambut, Literasi Digital, Pariwisata berkelanjutan, Pengabdian Masyarakat.

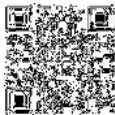
Keywords:

BUM RW, Peat Village, Digital Literacy, Sustainable Tourism, Community Engagement

ABSTRACT

Kampung Gambut Siantan Hilir (kuat sihir) merupakan kawasan berbasis masyarakat di RW 33, Kelurahan Siantan Hilir, Kecamatan Pontianak Utara, yang tumbuh di atas lahan gambut lebih dari 1 juta meter persegi. Inisiatif pembentukan BUM RW 33 oleh Ketua RW setempat, Pak Irwan, berhasil mengatasi konflik antar kelompok tani dan mempersatukan warga dalam pengelolaan potensi pertanian, peternakan, dan ekowisata. Dukungan CSR PT Pertamina Patra Niaga melalui program Charity, Infrastructure, Capacity Building & Empowerment semakin memperkuat transformasi kawasan ini menjadi kampung produktif, edukatif, dan ramah lingkungan. Namun, pemanfaatan potensi tersebut belum optimal karena rendahnya literasi digital, lemahnya promosi wisata, dan terbatasnya akses teknologi. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertema “Optimalisasi Strategi Edukasi Wisata Kampung Gambut Siantan Hilir, Kalimantan Barat” bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan pemasaran digital, pendampingan pengelolaan media sosial, pengembangan konten promosi, dan penyusunan strategi kemitraan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kompetensi masyarakat, terbentuknya jejaring kemitraan, serta tersusunnya buku panduan tata kelola wisata digital. Program ini diharapkan memperluas promosi, meningkatkan kunjungan wisatawan, dan memperkuat pembangunan pariwisata berkelanjutan berbasis lahan gambut.

This study aims to determine the process of processing Anti-Fouling System (AFS) documents by PT. Multi Jaya Samudera at the Main Harbormaster and Port Authority Office (KSOP) Belawan. The research method used is a qualitative descriptive approach through observation, interviews, and document studies related to the AFS document issuance procedure. The results of the study indicate that the AFS document processing is carried out in accordance with the provisions of the International Convention on the Control of Harmful Anti-Fouling Systems on Ships and applicable national laws and regulations. The administrative process includes submitting an application, verifying ship documents, technical inspections, and issuing an AFS certificate. In its implementation, PT. Multi Jaya Samudera faced obstacles in the form of delays in document verification and a lack of understanding of AFS regulations among ship crews, but these can be overcome through intensive coordination with the KSOP and increased socialization of regulations. This study is expected to provide input for shipping companies and port authorities to improve administrative efficiency and compliance with international regulations in efforts to prevent marine pollution.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Nur Afifah, et al (2025). Optimalisasi Strategi Edukasi Wisata Kampung Gambut Siantan Hilir Kalimantan Barat, 4 (1) 6458-6467. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2823>

PENDAHULUAN

Produksi sayuran di Kota Pontianak menunjukkan potensi yang signifikan. Menurut laporan RRI, petani di Pontianak mampu menghasilkan hingga 20 ton sayuran, dengan distribusi sekitar 12 ton untuk memenuhi kebutuhan Kota Pontianak dan 8 ton untuk pasokan luar kota Pontianak (Rokib, 2023). Namun, potensi ini belum dikelola secara optimal. Para petani masih bergantung pada sistem ijon, distribusi produk secara manual ke pasar tradisional, dan lemahnya koordinasi antar kelompok tani. Kondisi ini diperparah dengan belum adanya mitra strategis yang mendukung pengembangan produk maupun destinasi wisata pertanian di kawasan lahan gambut yang mayoritas warganya adalah petani sayuran. Padahal, karakteristik ini sangat sesuai untuk dikembangkan sebagai destinasi edu-wisata pertanian yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani sekaligus memperkuat kesadaran pelestarian ekosistem gambut.

Upaya pemerintah dalam mendukung transformasi digital sektor pertanian dan UMKM telah berjalan melalui program akselerasi digitalisasi dan pembiayaan usaha. Data Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Kalimantan Barat (2024) mencatat penyaluran pembiayaan usaha lebih dari Rp1 triliun kepada 25.000 pelaku usaha, serta pelatihan digital kepada lebih dari 5.200 pedagang pasar sejak 2021. Selain itu, sektor pariwisata juga menunjukkan peningkatan signifikan, dengan kunjungan wisatawan mancanegara ke Kalimantan Barat mencapai 87.561 pada 2024, tertinggi dalam lima tahun terakhir, dan perjalanan wisatawan nusantara mencapai lebih dari 8 juta perjalanan. Fakta ini menunjukkan adanya peluang integrasi pertanian dan pariwisata melalui konsep wisata edukasi yang berkelanjutan, sejalan dengan teori pengembangan komunitas (Chambers, 1997) dan konsep *community-based tourism* (Asker et al., 2010) yang menekankan peran aktif masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata.

Melihat permasalahan sekaligus peluang tersebut, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura menginisiasi Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertema “Optimalisasi Strategi Edukasi Wisata Kampung Gambut Siantan Hilir Kalimantan Barat”. Program ini bertujuan meningkatkan tata kelola pertanian, memperkuat kelembagaan petani, mengoptimalkan pemasaran berbasis digital, serta mempersiapkan kawasan menjadi destinasi wisata edukatif yang kompetitif. Dengan mengacu pada konsep pembangunan berkelanjutan (UNWTO, 2017) dan teori pemberdayaan masyarakat (Zimmerman, 2000), sinergi antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat diharapkan menjadikan Kampung Gambut Siantan Hilir sebagai model pengembangan desa wisata berbasis pertanian yang berdaya saing dan berkelanjutan di Kalimantan Barat.

Besarnya kapasitas produksi sayuran di Pontianak khususnya Kampung Gambut Siantan Hilir, yang mencapai puluhan ton per musim panen (Rokib, 2023), belum diimbangi dengan tata kelola pertanian dan wisata yang optimal. Potensi ekonomi yang ada belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara signifikan karena permasalahan mendasar yang bersifat struktural dan manajerial. Hingga kini, kunjungan wisatawan ke kawasan ini masih terbatas, padahal lahan gambut yang dimanfaatkan untuk pertanian sayuran sangat berpotensi dikembangkan sebagai destinasi wisata edukatif. Wisata edukatif terbukti mampu meningkatkan daya tarik suatu kawasan sekaligus memberikan nilai tambah ekonomi melalui kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman (Yuliani & Widodo, 2021). Namun, potensi ini tidak terwujud karena lemahnya promosi, rendahnya literasi digital masyarakat, serta keterbatasan akses terhadap perangkat teknologi yang mendukung pengelolaan wisata berbasis digital (Huda et al., 2020).

Selain itu, belum adanya mitra strategis yang dapat memberikan dukungan berkelanjutan menjadikan pengembangan kawasan wisata ini tidak memiliki pijakan yang kuat. Kemitraan dengan pihak swasta, pemerintah, atau lembaga non-profit terbukti efektif meningkatkan daya saing produk lokal melalui penyediaan akses permodalan, teknologi, dan pasar (Fitriani, 2022). Produk pertanian yang dihasilkan masyarakat selama ini hanya dipasarkan secara manual ke pasar tradisional sehingga distribusinya belum efisien dan daya jangkau pasarnya terbatas. Ketiadaan kelembagaan petani yang solid memperparah situasi, karena para petani bergerak sendiri-sendiri tanpa strategi pemasaran kolektif berbasis teknologi (Siregar & Hutabarat, 2020). Masalah ini menunjukkan perlunya intervensi sistematis agar potensi pertanian sekaligus peluang wisata Kampung Gambut Siantan Hilir dapat dioptimalkan.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini diarahkan untuk menjawab persoalan-persoalan faktual tersebut dengan meningkatkan daya tarik kawasan sebagai destinasi wisata edukatif berbasis pertanian sekaligus memperkuat sektor pertanian lokal agar lebih berdaya saing. Program ini ditujukan untuk membantu masyarakat mengelola potensi lahan gambut menjadi objek wisata yang

terencana dengan baik dan mampu menarik wisatawan dari dalam maupun luar daerah. Dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, diharapkan dampak ekonomi yang dihasilkan dapat dirasakan langsung oleh masyarakat setempat.

Selain itu, PkM ini menargetkan peningkatan literasi digital masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan intensif. Tujuannya adalah agar masyarakat mampu memanfaatkan perangkat teknologi untuk mengelola destinasi wisata, memasarkan produk pertanian secara daring, serta melakukan promosi yang efektif melalui berbagai platform digital. Dengan demikian, Kampung Gambut Siantan Hilir akan lebih dikenal luas dan mampu bersaing dengan destinasi wisata lainnya.

Program ini juga berfokus pada pembangunan jaringan kemitraan strategis dengan pihak swasta, pemerintah, dan lembaga pendukung lainnya untuk memastikan keberlanjutan pengembangan kawasan. Kemitraan ini diharapkan dapat menyediakan akses permodalan, teknologi, dan pasar yang lebih luas. Di sisi lain, penguatan kelembagaan kelompok tani akan menjadi prioritas untuk meningkatkan efisiensi rantai pemasaran hasil pertanian melalui sistem kolektif berbasis teknologi. Upaya ini diharapkan dapat mengurangi ketergantungan pada pasar tradisional, memperluas distribusi produk, dan meningkatkan nilai ekonomi hasil pertanian.

Dengan pendekatan terpadu antara pengembangan wisata edukatif dan penguatan sektor pertanian, program PkM ini diharapkan mampu mendorong peningkatan kesejahteraan petani sekaligus menjadikan Kampung Gambut Siantan Hilir sebagai model integrasi pertanian dan wisata yang berdaya saing, mandiri, dan berkelanjutan di Kalimantan Barat.

METODE

Dalam menunjang pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat (PkM) di Kampung Gambut Siantan Hilir yang diawali dengan tahap identifikasi kebutuhan melalui pendekatan *Participatory Rural Appraisal (PRA)*, dimana identifikasi ini menekankan akan partisipasi aktif masyarakat dalam memetakan permasalahan, potensi, dan prioritas mereka sendiri, adapun secara keseluruhan dalam kegiatan ini terdapat lima tahapan utama, yaitu identifikasi kebutuhan, pengembangan pelatihan, implementasi pelatihan, pemantauan dan evaluasi, serta kontrol optimalisasi digital. Dimana setiap tahapan ini disusun dengan mengacu kepada teori pemberdayaan masyarakat, adopsi teknologi, dan pengembangan desa wisata yang berbasis pertanian untuk menjaga keselarasan dan tujuan dari adanya kegiatan ini yakni meningkatkan daya tarik kawasan sebagai destinasi wisata edukasi sekaligus untuk memperkuat sektor pertanian lokal.

Identifikasi Kebutuhan

Kegiatan ini merupakan tahap awal yang difokuskan kepada pemetaan potensi dan permasalahan faktual melalui pendekatan *Participatory Rural Appraisal (PRA)*. Metode ini melibatkan masyarakat dalam diskusi kelompok yang terarah *Focus Group Discussion (FGD)*, wawancara secara mendalam, serta pemetaan partisipatif berbasis *Geographic Information System (GIS)*. PRA ini dipilih karena mendorong masyarakat menjadi subjek pembangunan, bukan sekedar objek (Salemik et al., 2017). Hasil identifikasi ini digunakan untuk memahami kondisi produksi pertanian, kesiapan masyarakat dalam mengelola wisatawan tingkat literasi digital, serta hambatan teknologi. Studi terbaru menegaskan bahwa integritas pendekatan partisipatif dan teknologi digital mempercepat proses pengambilan keputusan yang relevan bagi komunitas pedesaan (Akbar & Wijaya, 2024).



Gambar 1. Kegiatan Focus Group Discussion (FGD) dengan Pemangku BU RW

Pengembangan Pelatihan

Berdasarkan hasil identifikasi, modul pelatihan disusun dengan fokus pada literasi digital, promosi wisata berbasis media sosial, pembuatan konten kreatif, dan pengelolaan destinasi wisata. Penyusunan materi mengacu pada teori *Diffussion of innovation*, yang menjelaskan bagaimana inovasi teknologi dapat diterima oleh komunitas jika diperkenalkan secara bertahap dan aplikatif (Puspita, 2024). Pelatihan ini dirancang untuk mengembangkan keterampilan teknis masyarakat sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya promosi digital dalam meningkatkan daya saing desa wisata. Studi terbaru menegaskan bahwa literasi digital baik berbanding lurus dengan keberhasilan pengembangan desa wisata berbasis teknologi (Akbar & Wijaya, 2024).



Gambar 2. Pelatihan Program-program PkM

Implementasi Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan dilakukan melalui sesi tatap muka dan praktik langsung agar peserta memperoleh keterampilan nyata. Kegiatan ini mencakup simulasi pembuatan konten promosi digital, pengelolaan paket wisata edukatif berbasis pertanian, serta strategi pelayanan wisatawan. Pendekatan *community based learning* diterapkan untuk memastikan transfer pengetahuan berlangsung kolaboratif (puspita, 2024). Disi lain, implementasi pelatihan juga melibatkan pendampingan intensif sehingga perserta dapat segera mempraktikkan keterampilan yang diajarkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik mempercepat adopsi inovasi di tingkat komunitas pedesaan (Akbar & Wijaya, 2024).

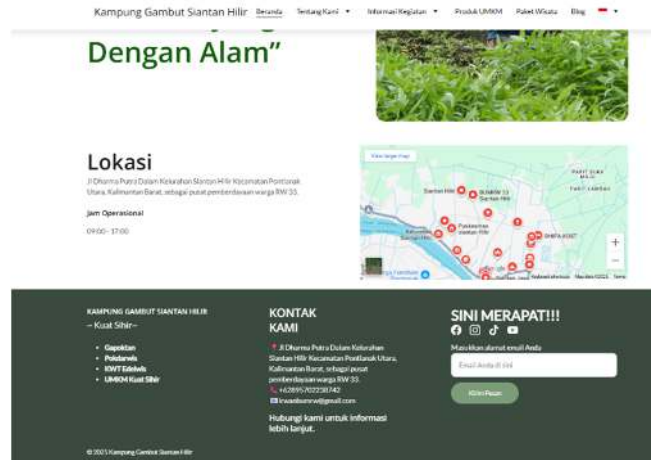


Gambar 3. Implementasi Pelatihan Program-Program PKM

Pemantauan dan Evaluasi kegiatan

Kegiatan ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan serta memastikan adanya peningkatan kapasitas masyarakat. Evaluasi dilakukan secara berlapis melalui beberapa indikator

kuantitatif dengan menghitung jumlah konten digital yang dihasilkan, tingkat keterlibatan masyarakat, dan secara kualitatif dengan melihat perubahan sikap dan kesiapan pengelolaan wisata. Proses evaluasi menggunakan pendekatan *formative evaluation* untuk memungkinkan perbaikan berkelanjutan selama program berlangsung. Jika ditemukan hambatan, seperti keterbatasan perangkat atau jaringan internet, dilakukan intervensi segera untuk menjaga efektivitas program, (Salemik el al., 2017); Open Public Health Journal, 2024).



Gambar 4. Evaluasi Website www. Kuatsihir.id

Kontrol Optimalisasi Digital

Kegiatan ini adalah akhir dari semua tahap yang difokuskan pada keberlanjutan program melalui pembentukan kelompok kerja yang mengelola promosi wisata secara digital. Konsep ini diterapkan agar dampak program tidak bersifat sementara, melainkan terus berkembang melalui manajemen media sosial dan *platform* promosi daring (Akbar & Wijaya, 2024). Selain itu, dilakukan penguatan jejaring kemitraan strategis dengan pihak swasta, pemerintah, dan lembaga pendukung untuk memperluas akses teknologi, permodalan dan pasar. Studi terbaru menunjukkan bahwa keberhasilan desa wisata berbasis teknologi sangat bergantung pada ekosistem kolaboratif yang kuat (Puspita, 2024).

Tabel 1. Tahapan Metode Pelaksanaan PkM Kampung Gambut Siantan Hilir

Tahapan	Kegiatan Utama	Output yang diharapkan	Landasan Teori
Identifikasi Kebutuhan	<ul style="list-style-type: none"> - Pemetaan potensi dan masalah melalui FGD, wawancara, dan PRA berbasis GIS - Analisis kesiapan masyarakat dan lahan 	Data kebutuhan spesifik dan prioritas intervensi program	Participatory Rural Appraisal (Chambers, 2014); Community Needs Assessment (Anderson et al., 2017)
Pengembangan Pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> - Penyusunan modul literasi digital, promosi wisata, pengelolaan destinasi - Penyelarasan dengan teori adopsi inovasi dan pengembangan kapasitas masyarakat 	Modul pelatihan aplikatif dan sesuai kebutuhan lokal	Diffusion of Innovation (Rogers, 2003) dalam Greenhalgh et al., 2019); Community Capacity Building (Chaskin, 2021)
Implementasi Pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> - Pelatihan praktik pembuatan konten promosi - Simulasi pengelolaan paket wisata edukatif - Pendampingan intensif 	Masyarakat terampil dalam teknologi digital dan manajemen wisata	Experiential Learning (Kolb, 2015); Digital Literacy Framework (Ng, 2018)

Pemantauan dan Evaluasi	- Evaluasi kuantitatif (indikator program) - Evaluasi kualitatif (perubahan sikap dan kapasitas) - Perbaikan berkelanjutan	Peningkatan efektivitas pelatihan dan adaptasi strategi sesuai kebutuhan	CIPP Evaluation Model (Stufflebeam & Coryn, 2014); Continuous Improvement (Deming Cycle, 2017)
Kontrol Optimalisasi Digital	- Pembentukan kelompok kerja digital (<i>task force</i>) - Penguatan jejaring kemitraan strategis - Pengelolaan promosi wisata berkelanjutan	Keberlanjutan program, akses pasar lebih luas, dan promosi wisata yang konsisten berbasis digital	Sustainable Tourism Development (UNWTO, 2020); Collaborative Governance (Ansell & Gash, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus utama dari program ini adalah untuk mengoptimalkan potensi Kampung Gambut Siantan Hilir sebagai destinasi wisata edukatif berbasis pertanian. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, berbagai kegiatan dilakukan, antara lain pelatihan pemasaran digital, pengelolaan media sosial, pembuatan konten kreatif untuk promosi, dan penyusunan strategi kemitraan dengan berbagai pihak. Program ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital masyarakat sehingga mereka dapat memanfaatkan teknologi dalam mengelola destinasi wisata dan produk pertanian. Pendekatan ini sejalan dengan teori pengembangan komunitas yang menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat melalui teknologi, yang diharapkan dapat meningkatkan daya saing kawasan dalam industri pariwisata yang semakin berkembang.

Selama pelaksanaan program, dokumentasi yang relevan sangat mendukung pemantauan dan evaluasi kegiatan. Beberapa dokumentasi yang dihasilkan meliputi foto-foto dari sesi pelatihan yang dilakukan, serta tabel dan grafik yang menunjukkan peningkatan kompetensi digital masyarakat Kampung Gambut Siantan Hilir. Tabel ini memberikan gambaran yang jelas tentang peningkatan kemampuan peserta dalam mengelola media sosial dan memproduksi konten promosi. Selain itu, bagan juga disertakan untuk menjelaskan tahapan-tahapan yang ditempuh dalam pelaksanaan program ini, mulai dari identifikasi kebutuhan, pengembangan pelatihan, hingga implementasi dan evaluasi. Hal ini mempermudah pemangku kepentingan untuk melihat proses yang dilakukan dan hasil yang dicapai.

Keunggulan dari program ini terletak pada peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengelola destinasi wisata secara digital, yang diharapkan dapat memperluas pasar dan meningkatkan kunjungan wisatawan. Dengan pemanfaatan media sosial yang efektif dan pembuatan konten yang menarik, Kampung Gambut Siantan Hilir dapat dikenal lebih luas, tidak hanya di tingkat lokal, tetapi juga nasional. Terjalinnnya kemitraan dengan berbagai pihak juga memberikan dukungan yang berkelanjutan bagi pengembangan kawasan ini, baik dari segi permodalan, teknologi, maupun akses pasar. Namun, program ini juga menghadapi beberapa kelemahan, di antaranya adalah keterbatasan perangkat dan jaringan internet yang ada di beberapa bagian Kampung Gambut Siantan Hilir. Hal ini menjadi hambatan dalam penerapan teknologi secara optimal, karena beberapa masyarakat masih kesulitan mengakses pelatihan digital dengan perangkat yang ada.

SIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini berhasil meningkatkan literasi digital masyarakat Kampung Gambut Siantan Hilir, memperkuat pengelolaan wisata berbasis pertanian, dan membentuk kemitraan strategis dengan berbagai pihak. Masyarakat kini lebih siap dalam memanfaatkan teknologi untuk mempromosikan destinasi wisata mereka dan mengelola produk pertanian secara lebih efisien. Dengan peningkatan kapasitas digital ini, Kampung Gambut Siantan Hilir memiliki peluang lebih besar untuk memperluas pasar dan menarik wisatawan dari berbagai daerah, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta menjaga keberlanjutan lingkungan.

Namun, tantangan tetap ada, terutama terkait dengan keterbatasan infrastruktur digital di beberapa area. Program ini berhasil menjawab tantangan yang ada dan memberikan manfaat yang signifikan, terutama dalam hal pemberdayaan masyarakat dan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Untuk program berikutnya, disarankan untuk lebih fokus pada peningkatan infrastruktur digital dan memperluas jangkauan kemitraan untuk memastikan keberlanjutan program. Selain itu, penting untuk meningkatkan pelatihan teknis lebih mendalam bagi masyarakat agar mereka dapat terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang cepat, sehingga kampung ini tidak hanya dikenal sebagai destinasi wisata, tetapi juga sebagai model desa wisata berbasis pertanian yang dapat bersaing di tingkat nasional dan internasional.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan Pengabdian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Atiqa Nur Latifa Hanum. dkk. (2022). Menumbuhkan Kreativitas Digital Di Kampung Caping Pontianak. *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 12(3), 321-329.
- Ardoin, N. M., & Wheaton, M. (2022). Leveraging ecotourism for conservation and community: Psychological and social dimensions. *Journal of Ecotourism*, Vol. 21. No.3, Hal 215-234.
- Ashley, C., Boyd, C., & Goodwin, H. (2000). Pro-poor tourism: Putting poverty at the heart of the tourism agenda. *Natural Resource Perspectives*, 51, 1-6.
- Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM). (2023). Laporan Kinerja BRGM Tahun 2022. Jakarta: BRGM.
- Blackstock, K. (2005). A critical look at community-based tourism. *Community Development Journal*, 40(1), 39-49.
- Bramwell, B., & Lane, B. (2013). Tourism governance: Critical perspectives on governance and sustainability. *Journal of Sustainable Tourism*, 21(4), 459-475.
- Buhalis, D., & Amaranggana, A. (2015). Smart tourism destinations enhancing tourism experience through personalisation of services. In I. Tussyadiah & A. Inversini (Eds.), *Information and Communication Technologies in Tourism 2015* (pp. 377-389). Springer.
- Buhalis, D., & Law, R. (2008). Progress in information technology and tourism management: 20 years on and 10 years after the Internet. *Tourism Management*, 29(4), 609-623.
- Butler, R. W. (1999). Sustainable tourism: A state-of-the-art review. *Tourism Geographies*, 1(1), 7-25.
- Chaffey, D., & Ellis-Chadwick, F. (2019). *Digital Marketing: Strategy, Implementation and Practice* (7th ed.). Pearson Education.
- Cobbinah, P. B., & Lengieza, M. L. (2022). Community empowerment in tourism: A systematic literature review. *Tourism Geographies*, Vol. 24, Issue 4-5, Hal. 630-653.
- Dangi, T. B., & Jamal, T. (2016). An integrated approach to sustainable community-based tourism. *Sustainability*, 8(5), 475.
- Datta, S., Sarker, S., & Afrin, K. (2023). Community-based tourism and local empowerment: A systematic literature review. *Tourism Management Perspectives*, Vol. 47, Hal. 101114.
- Deni Hadiansah, R. M. (2021). Pelatihan Pembuatan Konten Media Sosial Promosi Desa Wisata Pada Masa Pandemi Covid-19 Bagi Remaja Karang Taruna Desa Cikidang Kec. Lembang Kab. Bandung Barat. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 1.
- Dodds, R., & Butcher, W. (2022). *Sustainable Tourism and Community Development*. Routledge.
- Du Cros, H., & Kong, W. H. (2021). A new paradigm for cultural tourism: The case of creative cultural tourism in Asia. *Journal of Heritage Tourism*, Vol. 16. No. 3, Hal. 241-257.
- Evans, C. D., Peacock, M., Baird, A. J., Artz, R. R. E., Burden, A., Callaghan, N., ... & Morrison, R. (2021). Overriding water table control on managed peatland greenhouse gas emissions. *Nature*, Vol. 593. No. 7860, Hal. 548-552.
- Florida, R. (2012). *The Rise of the Creative Class, Revisited*. Basic Books.
- Font, X. (2002). Environmental certification in tourism and hospitality: Progress, process, and prospects. *Tourism Management*, 23(3), 197-205.
- Ginting, S., & Asmara, A. (2023). Community-based monitoring and evaluation for sustainable tourism

- development: A case study in Indonesia. *Journal of Sustainable Tourism*, Vol. 31. No. 2, Hal. 345-362.
- Gossling, S., Hall, C. M., & Weaver, D. (2009). Sustainable tourism futures: Perspectives on systems, restructuring, and innovations. *Journal of Sustainable Tourism*, 17(4), 437–442.
- Gretzel, U., Sigala, M., Xiang, Z., & Koo, C. (2015). Smart tourism: Foundations and developments. *Electronic Markets*, 25(3), 179–188.
- Hall, C. M. (2008). *Tourism Planning: Policies, Processes and Relationships* (2nd ed.). Pearson Education.
- Hall, C. M., & Williams, A. M. (2019). *Tourism and Innovation*. Routledge.
- Hollebeek, L. D., & Macky, K. (2019). Digital content marketing's role in fostering consumer engagement, trust, and value: Framework, fundamental propositions, and implications. *Journal of Interactive Marketing*, 45, 27–41.
- Huang, C. D., Goo, J., Nam, K., & Yoo, C. W. (2017). Smart tourism technologies in travel planning: The role of exploration and exploitation. *Information & Management*, 54(6), 757–770.
- Hung, W.-T., Lee, Y.-J., & Huang, P.-H. (2023). Creativity and community: How creative tourism fosters sustainable development in rural areas. *Sustainability*, Vol. 15. No. (4), Hal. 3456.
- Iqbal, M. (2022, Juli 29). *Konten Adalah: Pengertian Menurut Para Ahli, Jenis, dan Etika Membuat Konten* (2022). Retrieved from [lindungihutan.com](https://lindungihutan.com/blog/pengertian-konten-adalah): <https://lindungihutan.com/blog/pengertian-konten-adalah>.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68.
- KLHK. (2022). *Status Lingkungan Hidup Indonesia 2021: Pemulihan Lingkungan untuk Indonesia Tangguh*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Kotler, P., Keller, K. L., & Chernev, A. (2021). *Marketing Management* (16th ed.). Pearson Education.
- Kourtis, P., Kavoura, A., & Bitsani, E. (2024). Digital marketing in tourism: The role of social media in destination branding and consumer engagement. *Journal of Tourism, Heritage & Services Marketing*, Vol. 10. No. 1, Hal. 15-27.
- Lampela, M., Jauhiainen, J., Sarkkola, S., & Vasander, H. (2022). Persistent carbon sink at a boreal drained bog forest. *Biogeosciences*, Vol. 19. No. 5, Hal. 1501–1514.
- Lane, B. (1994). Sustainable rural tourism strategies: A tool for development and conservation. *Journal of Sustainable Tourism*, 2(1–2), 102–111.
- Li, Y., Hu, X., & Li, X. (2021). How does community-based tourism contribute to sustainable livelihoods? A case study of Huayao village in China. *Journal of Sustainable Tourism*, Vol. 29. No. 9, Hal. 1505-1525.
- Liu, Z. (2003). Sustainable tourism development: A critique. *Journal of Sustainable Tourism*, 11(6), 459–475.
- Marine-Roig, E., Ferrer-Rosell, B., & Daries, N. (2023). Search engine optimization for sustainable tourism: The case of natural World Heritage Sites. *Journal of Sustainable Tourism*, Vol. 31. No. 5, Hal. 1123-1142.
- Mishra, S., Page, S. E., Cobb, A. R., Lee, J. S. H., Jovani-Sancho, A. J., Sjögersten, S., ... & Tanentzap, A. J. (2021). Degradation of Southeast Asian tropical peatlands and integrated strategies for their better management and restoration. *Journal of Applied Ecology*, Vol. 58. No. 7, Hal. 1370-1387.
- Mowforth, M., & Munt, I. (2009). *Tourism and Sustainability: Development, Globalisation and New Tourism in the Third World* (3rd ed.). Routledge.
- Nasrullah, R., Aditya, B., & Setiawan, D. (2020). Digital Marketing Strategy for Tourism Village in the New Normal Era. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan*, Vol. 4. No. 2, Hal. 100-109.
- Neuhofer, B., Buhalis, D., & Ladkin, A. (2014). A typology of technology-enhanced tourism experiences. *International Journal of Tourism Research*, 16(4), 340–350.
- Nuryanti, W. (1993). Concept of cultural tourism. In W. Nuryanti (Ed.), *Tourism and Culture* (pp. 249–260). Gadjah Mada University Press.
- Nugroho, A. M., Wibowo, A. D., & Rahayu, E. S. (2022). The Power of Storytelling: Leveraging Local Narrative in Digital Content Marketing for Rural Tourism. *Journal of Destination Marketing & Management*, No. 24, Hal. 100707.

- Nuroniah, H. S., Tata, H. L., & Martini, E. (2022). Livelihood improvement and peatland restoration through agroforestry in Indonesia. *Forests, Trees and Livelihoods*, Vol. 31. No. 3, Hal. 196-211.
- Okazaki, S. (2008). Social media and its implications for viral marketing. *International Journal of Advertising*, 27(3), 539–543.
- Page, S. J. (2009). *Tourism Management: Managing for Change* (3rd ed.). Butterworth-Heinemann.
- Phelan, K. V., Ruhanen, L., & Mair, J. (2022). Multi-stakeholder partnerships in tourism development: A systematic review. *Tourism Recreation Research*, Vol. 47. No. 1, Hal. 3-19.
- Pulizzi, J. (2012). The rise of storytelling as the new marketing. *Publishing Research Quarterly*, 28(2), 116–123.
- Purwaningsih, E., & Kusumawati, A. (2021). Digital Literacy as a Key Success Factor in Tourism Village Development. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 19. No. 1, Hal. 79-94.
- Richards, G. (2011). Creativity and tourism: The state of the art. *Annals of Tourism Research*, 38(4), 1225–1253.
- Richards, G., & Hall, D. (2000). *Tourism and Sustainable Community Development*. Routledge.
- Rosalina, P. D., Dupre, K., & Wang, Y. (2023). Rural tourism: A systematic literature review on definitions and challenges. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, Vol. 47, Hal. 134-143.
- Rosyidie, A., Pratama, C., & Hasyim, A. W. (2023). Building Collaborative Networks for Rural Tourism Development through Digital Platforms: Lessons from Indonesia. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, Vol. 28. No. 4, Hal. 345-362.
- Sari, M., & Pratama, I. (2022). Analisis Kendala Infrastruktur Digital dalam Pengembangan Desa Wisata di Kalimantan Barat. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, Vol. 9. No. 3, Hal. 651-660.
- Sari, R. R., Asmara, S., Dharmawan, I. W. S., & Darusman, D. (2023). Ecotourism development strategy for peatland restoration area: A case study in Bukit Batu, Riau, Indonesia. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, Vol. 29. No. 1, Hal. 1-12.
- Scheyvens, R. (2011). *Tourism and Poverty*. Routledge.
- Sharpley, R. (2009). *Tourism development and the environment: Beyond sustainability?* Earthscan.
- Sharpley, R., & Telfer, D. J. (2014). *Tourism and Development in the Developing World* (2nd ed.). Routledge.
- Sigala, M. (2015). Social media and the co-creation of tourism experiences. *Tourism Management*, 36, 67–81.
- Sigala, M., Christou, E., & Gretzel, U. (2012). *Social Media in Travel, Tourism and Hospitality: Theory, Practice and Cases*. Ashgate Publishing.
- Stronza, A., & Gordillo, J. (2008). Community views of ecotourism. *Annals of Tourism Research*, 35(2), 448–468.
- Sumarga, E., Hapsari, K. A., & Anshari, G. Z. (2022). Subsidence and carbon dioxide emissions of tropical peatland in Central Kalimantan, Indonesia. *Science of The Total Environment*, Vol. 807, Hal. 150851.
- Tang, L., Li, H., & Wang, X. (2021). Smart tourism: A meta-analysis of the literature. *Journal of Travel Research*, 60(4), 737–753.
- Tinalah, D. (2024). Desa Wisata Tinalah. Retrieved from dewitinalah.com: <https://www.dewitinalah.com/p/desa-wisata-tinalah-merupakan-desa.html>
- Tsiropoulou, E. E., Fountoulakis, E., & Papavassiliou, S. (2023). Aesthetic capital and destination image: The role of visual content in tourism social media marketing. *Information Technology & Tourism*, Vol. 25. No. 2, Hal. 145-167.
- Tosun, C. (2000). Limits to community participation in the tourism development process in developing countries. *Tourism Management*, 21(6), 613–633.
- Tosun, C. (2006). Expected nature of community participation in tourism development. *Tourism Management*, 27(3), 493–504.
- Uda, S. K., Hein, L., & Sumarga, E. (2020). Towards sustainable management of Indonesian tropical peatlands. *Wetlands Ecology and Management*, Vol. 28. No. 5, Hal. 863-886.
- Ukpabi, D. C., Aslam, B., & Karjaluoto, H. (2023). Big data analytics in tourism: A systematic review and future research directions. *Journal of Business Research*, Vol. 144, Hal. 1-15.
- UNCTAD. (2018). *Creative Economy Outlook: Trends in International Trade in Creative Industries*. United Nations Conference on Trade and Development.

- UNESCO. (2023). Reshaping policies for creativity: Addressing culture as a global public good. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- UNWTO. (2023). Global Digital Tourism Landscape: Trends and Outlook. World Tourism Organization.
- Utami, P. S., & Suryanto, S. (2023). Sustainable Peatland Management through Integrated Agri-Ecotourism: A Case Study in Central Kalimantan. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, Vol. 29. No.1, Hal. 13-25.
- Wahyunto, Ritung, S., & Subagio, H. (2003). Sebaran Gambut dan Kandungan Karbon di Sumatera dan Kalimantan. Wetlands International - Indonesia Programme.
- Wearing, S., & Neil, J. (2009). *Ecotourism: Impacts, Potentials, and Possibilities?* (2nd ed.). Routledge.
- WIPO. (2020). World Intellectual Property Indicators 2020. World Intellectual Property Organization.
- Wijaya, S., Susanto, E., & Handayani, P. W. (2024). Measuring the impact of digital literacy training on tourist visits to rural destinations: A quasi-experimental study. *Journal of Hospitality and Tourism Technology*, Vol. 15. No. 1, Hal. 88-105.
- WIPO. (2023). The global innovation index 2023: Innovation in the face of uncertainty. World Intellectual Property Organization.
- Yule, C. M., Lim, Y. Y., & Lee, W. K. (2020). The potential for community-based peatland restoration in Indonesia: A review. *Restoration Ecology*, Vol. 28. No. 3, Hal. 497-506.
- Xiang, Z., & Gretzel, U. (2010). Role of social media in online travel information search. *Tourism Management*, 31(2), 179–188.